

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Celah bibir atau lelangit *non-syndromic* bisa disingkat dengan CB/LNS merupakan suatu kondisi defek *orofacial* dimana terjadi celah pada bibir atau palatum akibat pertumbuhan yang tidak sempurna. CB/LNS merupakan kelainan kongenital pada saat perkembangan embrio yaitu terjadi gangguan perkembangan wajah. Terjadinya celah hanya pada bibir disebut dengan *labiochisis* sedangkan celah pada lelangit disebut dengan *palatoschisis* (Cholid, 2013).

Prevalensi CB/LNS berbeda bergantung dengan letak geografis, dan latar belakang etnik, ras dan status sosial ekonomi (Amuasi *et al.*, 2015). Jumlah Prevalensi dari 10.000 kelahiran bayi di dunia 3.4-22.9 mengalami CB/LNS, sedangkan kelahiran bayi di Asia dari 1000 kelahiran terdapat 0,82-4.04 mengalami CB/LNS (Mairaj *et al.*, 2017). Indonesia terdapat tujuh provinsi dengan kasus CB/LNS diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Nusa Tenggara Barat. Menurut RISKESDAS tahun 2013, di Sumatera Utara 0,2% bayi berumur 24-59 bulan yang mengalami CB. Penelitian yang di lakukan di Bandung menunjukkan 1596 pasien, 50.53% pasien mengalami CL, 24.42% mengalami CB/LNS, 20.08% dari keseluruhan pasien memiliki riwayat keluarga dengan CB/LNS (Sjamsudin *et al.*, 2017).

Anak dengan kondisi CB/LNS biasanya mengalami beberapa masalah diantaranya masalah komunikasi, masalah pertumbuhan gigi, masalah pernafasan,

masalah psikososial, dan masalah gizi, sehingga diperlukan dukungan dan kerja keras dari pihak keluarga terutama ibu dalam pendampingan masa tumbuh kembang anak (Arindra *et al.*, 2015a). Masalah komunikasi pada anak CB/LNS akibat adanya celah pada bibir dan langit membuat anak tersebut sulit mengontrol udara dan lidahnya pada posisi yang benar, sehingga saat anak berbicara terdengar suara sengau yang sulit dipahami oleh pendengarnya. Masalah pertumbuhan gigi anak dengan CB/LNS biasanya mengalami kehilangan gigi premolar dan lateral insisivus selain itu juga terjadi malformasi gigi serta terlambatnya pertumbuhan gigi kaninus (Arindra *et al.*, 2015b). Masalah pernafasan disebabkan oleh deformitas nasal yang mengakibatkan penyempitan lubang hidung sehingga jalan nafas terganggu. Masalah psikososial yang dialami anak CB/LNS membuat pada anak cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Collett *et al.*, 2012).

Masalah gizi juga terjadi pada anak CB/LNS karena kondisi yang kurang ideal. Bayi CB/LNS mengalami kesulitan dalam minum air susu ibu (ASI), karena ASI yang di minum akan masuk kedalam saluran nafas sehingga bayi akan tersedak dan air susu akan kembali keluar melalui hidung dan anak menjadi sering menjerit lalu menangis. Bayi CB/LNS mengalami kesulitan dalam menutup rongga mulut dan kemampuan menghisap kurang baik sehingga bayi tidak mampu menghisap cairan ke dalam mulut secara efisien (Ismanti, 2012). Permasalahan yang di alami oleh anak CB/LNS membuat ibu merasa cemas hingga depresi atau stres. Stres dan kecemasan yang di alami oleh ibu dengan anak CB/LNS

disebabkan karena ibu mengalami tingkat kesulitan 25% lebih tinggi dalam merawat anak CB/LNS daripada anak normal (Munayang,2012).

Stres juga dapat terjadi pada ibu dengan anak normal. Beberapa faktor penyebab stres pada ibu dengan anak normal, diantaranya karena kondisi anak. Kondisi anak yang terlalu aktif, kondisi anak yang terlalu aktif membuat anak susah untuk di kendalikan sehingga membuat stres ibu yang mengasuhnya. Faktor yang kedua adalah kelelahan seorang ibu dalam merawat anak. Pekerjaan dalam mengasuh anak yang memakan banyak waktu akan menyebabkan ibu mengalami kelelahan, kelelahan ini akan memicu timbulnya stres. Faktor yang ketiga, kurang keterampilan ibu dalam mengasuh anak. Kurang keterampilan dalam mengasuh anak biasanya dialami oleh ibu yang baru melahirkan anak pertama dan kurangnya edukasi. Faktor yang keempat, Faktor kepribadian seorang ibu. Pribadi yang mudah mengalami stres yaitu pribadi yang tidak sabar dengan penundaan dan penyalan. Seorang balita terkadang lamban dalam melakukan perintah. Misalnya diminta tidur atau segera makan, tetapi malah melakukan hal yang sebaliknya, hal ini yang akan membuat ibu yang mengasuhnya menjadi stres Nurwindayani, Evi (2019).

Stres merupakan kondisi dimana tuntutan yang dialami oleh seseorang yang harus dipenuhi melebihi kemampuan yang dimiliki. Istilah dari penyebab stres dinamakan stresor. Stres yang berkepanjangan dan tidak dapat dia atasi oleh seseorang akan mengakibatkan gangguan tubuh dan jiwa. Stresor atau pemicu stres mengakibatkan seseorang menstimulasi beberapa hormon dalam tubuh yang akan langsung mengaktifasi hipotalamus yang selanjutnya mengendalikan sistem

neuroendokrin yaitu sistem simpatis dan sistem korteks adrenal. Sistem saraf simpatis berespon terhadap implus saraf dari hipotalamus dengan mengaktifasi berbagai organ dan otot polos yang berbeda dibawah organ pengendaliannya. Melalui mekanisme tersebut alasan mengapa seseorang yang mengalami stres biasanya menunjukan gejala gangguan pada tubuh seperti denyut jantung, yang meningkat, tingginya kadar gula darah, serta ketidakseimbangan hormon yang akan memicu berbagai penyakit yang lain (Chrousos, 2009).

Kondisi stres pada ibu akan mempengaruhi pola interaksi dan pola pengasuhan anak. Pola pengasuhan pada anak dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Peran penting seorang ibu tidak hanya pola interaksi dan pola pengasuhan saja namun juga dalam memberikan sudut pandang tinjauan agama, tinjauan sosial, maupun tinjauan individu kepada anak (Gunawan *et al.*, 2016). Stres pada ibu apabila tidak ditangani selain berdampak pada anak juga berdampak pada kondisi kesehatan ibu. Penyakit yang disebabkan oleh stres yaitu tekanan darah tinggi, penyakit jantung, sesak nafas, kepala pusing yang kronis dan penyakit kulit.

Sebagaimana dalam firman Allah SAW dalam Al-Quran surat Al-Hijr ayat 55 :

قَالُوا بَشِّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ

artinya : "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa".

Ayat di atas sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah melarang hambanya yang berputus asa. Sebagai manusia kita harus senantiasa bersyukur atas pemberian ataupun sesuatu yang sudah ditakdirkan kepada kita dan hendaknya kita

bertawakal, karena Allah SAW tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan dari hambanya. Sesungguhnya Allah lagi maha pengasih dan penyayang. Mengacu pemaparan di atas, maka penting untuk mengetahui tingkat stres ibu dengan anak CB/LNS.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan tingkat stres ibu anak celah bibir atau lelangit *non-syndromic* dengan ibu anak normal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat stres ibu anak celah bibir atau lelangit *non-syndromic* dengan ibu anak normal.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat stres ibu dengan anak normal.
- b. Mengukur tingkat stres ibu dengan anak CB/LNS.
- c. Membandingkan tingkat stres ibu anak CB/LNS dengan ibu anak normal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pendidikan

1. Memberikan informasi mengenai rata-rata tingkat stres ibu dengan anak CB/LNS.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai kondisi psikologi terutama psikologis ibu dengan anak CB/LNS dan cara penanganannya.
3. Dapat dijadikan tambahan wawasan untuk menejemen stres pada ibu dengan anak CB/LNS.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Untuk memberikan edukasi kepada ibu dengan anak CB/LNS.
2. Untuk memberikan motivasi kepada ibu dengan anak CB/LNS.

1.4 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Amuasi <i>et al</i> (2015)	Mother's of Children With Cleft Lip and atauor Palate, Perception About Aetology,Social Reactoin and Treatment of Cleft	Hanya mengukur tingkat penegtahuan ibu dengan anak CB/LNS, bagaimana reaksi sosial, terhadap anak CB/LNS dan perawatanya (journal of Biosciences and Medicine)
Ismanti, Riffa (2012)	Pengalaman ibu dalam memberi nutrisi pada anak malformasi fasial di rumah sakit Umum serang	Menganalisis bagaimana cara ibu penderita dapat beradaptasi dan mampu memberikan nutrisi yang baik(Tesis Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia)
(Bos A <i>et al</i> (2017)	Mothers of children with an orofacial cleft: Satisfaction with motherhood and experience of stres	Membandingkan psikologis pengasuhan anak dengan kelainan celah bibir ataulelangit dengan ibu dengan anak normal di Amsterdam,Netherlands. (Dental, Oral and Craniofacial Research Department of Orthodontics, Academic Centre of Dentistry Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands)
Nidey N <i>et al</i> (2017)	Psychosocial Wellbeing of Parents of Children with Oral Clefts	Mengetahui gambaran psikosial serta kesejahteraan orang tua dengan anak CB/LNS (Journal NCBI Medicine National Institute Of Health)
Ikasari <i>et al</i> (2018)	Hubungan antara Regulasi Emosi dengan	Mengetahui hubungan regulasi emosi dengan

Stres Pengasuhan Ibu yang memiliki Anak Cerebral Palsy stres pengasuhan ibu yang memiliki anak cerebral palsy.
(Jurnal Empati Fakultas Psikology Universitas Diponegoro)
